

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI

Siti Rohmani*, Amir Fuady, Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : snow.angel19@rocketmail.com

Abstract: *The aims of this research are to describe: (1) describing the form of code switching and code mixing, (2) the factors causing code switching and code mixing, and (3) the functions of code switching and code mixing in Negeri 5 Menara novel by Ahmad Fuadi. This analysis was a descriptive qualitative research with the conversation utterances in Negeri 5 Menara Novel by Ahmad Fuadi as the sample. The sampling technique used was purposive sampling. Technique of collecting data used was document analysis. Technique of analyzing data used was flow model of analysis. The research the researchers found: Firstly, the code switching phenomena are established in the faour formation. The code mixing phenomena are established in the seven formation. Secondly, the factors supporting code switching are related to speaker and speaker personality, speech partner, speech function and objective, and speech situation. The factors supporting code switching includes extralinguistic and intralinguistic. Extralinguistic factor relates to the characteristics of speaker such as social background, religiosity feeling, education level, and locality feeling. Intralinguistics factor relates to the absence of words in language that can accommodate the concept of meaning intended in the linguistic element inserted. Thirdly, the functions of code switching and code mix in Negeri 5 Menara novel by Ahmad Fuadi are to explain, to command, to pray, to ask question, and to confirm the intention.*

Keywords: *code switching, code mixing, function, factors supporting*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk alih kode dan campur kode, (2) faktor penyebab alih kode dan campur kode, dan (3) fungsi alih kode dan campur kode novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel percakapan pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir. Hasil penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, gejala alih kode terjalin dalam empat formasi. Gejala campur kode terjalin dalam tujuh formasi. *Kedua*, faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendukung meliputi alih kode extralinguistic dan intralinguistik. Faktor extralinguistic berkaitan dengan karakteristik speaker seperti latar belakang sosial, religiusitas perasaan, tingkat pendidikan, dan lokalitas perasaan. Faktor Intralinguistics berkaitan dengan adanya kata-kata dalam bahasa yang dapat menampung konsep makna yang dimaksudkan dalam elemen linguistik dimasukkan. *Ketiga*, fungsi alih kode dan campur kode novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, fungsi, faktor pendorong*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berkehendak selalu membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Hal ini berarti terdapat hubungan ketergantungan antara manusia yang satu dan manusia yang lain. Wujud saling ketergantungan tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi di antara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas besar manusia yang disebut masyarakat. Satu hal mutlak yang dibutuhkan dalam proses komunikasi adalah alat komunikasi yang berupa bahasa.

Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi bahasa menurut KBBI (2005) yang menyatakan, "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri" (hlm. 67). Komunikasi efektif tidak akan terjalin jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki referensi kebahasaan yang sama.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran utama bahasa adalah pelaksanaan fungsinya sebagai alat komunikasi. Satu hal yang tidak dapat dihindari dari implementasi peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat adalah terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam suatu proses komunikasi sosial.

Berkenaan dengan pengertian kontak bahasa, Jendra (2001) menyatakan:

Language contact is a sociolinguistics circumstance where two or more languages, elements of different languages, or varieties within a language, used simultaneously or mixed one over the others. The concept has been used to cover a situation where people choose to switch from using a language to another for particular reasons as well as for no obvious reasons. Forms of language contact have been also described to result from spontaneous acts of the speakers (hlm. 67).

Pengertian tersebut menandakan bahwa kontak bahasa merupakan kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Penggantian kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan, memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan, atau pergantian variasi sebuah bahasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu alasan tertentu yang memungkinkan suatu komunikasi dapat lebih mudah untuk dimengerti oleh mitra tutur.

Adanya kecenderungan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang menjadi amanat globalisasi, mendorong masyarakat global untuk berlomba-lomba memaksimalkan potensi diri khususnya dalam penguasaan bahasa. Hal ini mengakibatkan berkembangnya pula fenomena kontak bahasa yang tidak lagi

sebatas antara bahasa nasional dan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, daerah, dan asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa inilah yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode bukanlah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muharram (2008) yang menyatakan bahwa “alih kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial “.

Pada umumnya kecenderungan alih kode dan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan. Namun, alih kode dan campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulis yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sebagai “pemanis” dalam cerita fiksi (karya sastra), dan sebab-sebab lainnya.

Seorang novelis misalnya, ia dapat mewarnai karya sastra yang ditulisnya dengan menghadirkan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokohnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran alih kode dan campur kode adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan kehidupan santri pondok sangat lazim rasanya jika dalam cerita tersebut banyak ditemui dominasi pengaruh bahasa Arab. Lebih dari itu dalam novel tersebut ditemukan pula penggunaan beberapa ragam bahasa lainnya. Keadaan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan alih kode dan campur kode dalam novel tersebut.

Dari uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut berkaitan dengan bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi beserta fungsi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala kebahasaan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode, fungsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi gejala kebahasaan tersebut. Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, akan digunakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu bilingualisme, alih kode dan campur kode, fungsi dan faktor-faktor pendorong gejala kebahasaan tersebut, yang kesemuanya merupakan bidang kajian Sosiolinguistik.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Azhar, dkk. (2011) menjelaskan bahwa, “Kedwibahasaan berkaitan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasa secara bergantian” (hlm. 9).

Suwandi (2008) mendefinisikan bilingualisme sebagai “Kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur” (hlm. 2). Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa dwibahasawan memiliki tingkat kecakapan atau kemahiran yang tinggi atas bahasa yang dimilikinya. Artinya penutur memiliki kemahiran yang seimbang antara kedua bahasa tersebut dan memiliki kemampuan yang setara untuk dapat menghasilkan informasi lisan dan tertulis yang berterima bagi mitra tutur. Berbeda dengan pendapat Suwandi, Mancamara (1967) mengusulkan, “Batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa kedua itu hanyalah pada batas yang paling rendah” (Rahardi, 2001: 14).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dilihat bahwa para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang batasan bilingualisme. Dengan demikian, tolak ukur seseorang dapat disebut sebagai seorang dwibahasawan juga berbeda-beda. Berpijak pada pendapat-pendapat tersebut konsep bilingualisme dalam penelitian ini ditekankan pada pemahaman bahwa seorang dwibahasawan tidak harus memiliki penguasaan yang seimbang antara kedua bahasa yang dipergunakannya. Hal ini bertolak pada kenyataan bahwa tingkat penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua dari seorang penutur yang sama tidak mungkin mencapai taraf yang seimbang

Bilingualisme merupakan kondisi kebahasaan yang muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa dalam proses komunikasi. Berpijak pada pernyataan Jendra (2001) dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual memungkinkan seseorang untuk melakukan alih kode (*code switching*) ataupun campur kode (*code mixing*) dalam proses komunikasi

Kridalaksana (1984) mengartikan kode sebagai: “(1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa” (hlm. 102). Secara lebih sederhana, Wardhaugh (1988) menyatakan bahwa, kode adalah semacam sistem yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi (Rahardi, 2001: 22).

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya dalam masyarakat bilingual atau multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya.

Jendra (2001) menerangkan bahwa alih kode adalah situasi di mana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu alasan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pietro (1977) menyatakan bahwa *code switching is the use of more than one language by communicants in the execution of a speech act* (Jendra, 2001: 74).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah fenomena yang biasa terjadi dalam masyarakat bilingual atau

multilingual. Definisi tersebut juga mengisyaratkan bahwa alih kode juga dapat terjadi dalam percakapan tunggal. Dengan kata lain, jika seorang dwibahasawan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-harinya dan berganti dengan bahasa Indonesia ketika ia berada di sekolah, maka aktivitas ini dapat dikategorikan sebagai alih kode.

Salah satu ciri alih kode adalah adanya aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Artinya di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain. Ciri yang lain diungkapkan oleh Suwito (1985) bahwa, "Pemakaian dua bahasa atau lebih dalam alih kode ditandai oleh: 1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan 2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan kodenya" (hlm. 69). Hal ini berarti, alih kode dapat dikatakan memiliki fungsi sosial.

Berdasarkan sifatnya, alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewito yang membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Pembahasan tentang alih kode selalu diikuti pembahasan tentang campur kode. Pasalnya kedua gejala tersebut seringkali terjadi secara bersamaan dalam sebuah peristiwa sosiolinguistik. Kachru mendefinisikan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten (Suwito, 1985: 89). Sementara itu, Chaklander berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode itu terbatas pada unsur klausa, apabila di dalam tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode (Suwito, 1985: 89).

Chaer dan Agustina (2004) menyatakan, "Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode" (hlm. 114).

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada

padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi (Azhar, dkk., 2011: 16 – 17).

Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, Indra (2008) mengklasifikasikan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang memiliki kemiripan. Oleh karenanya, faktor-faktor pendorong terjadinya kedua peristiwa tersebut juga sulit dibedakan dan tidak jarang tumpang tindih. Beberapa ahli pun memerikan faktor-faktor tersebut secara bervariasi. Jendra (2001) menyatakan, “Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang dwibahasawan melakukan alih kode. Beberapa alasan tersebut antara lain: 1) mengutip pendapat seseorang; 2) penegasan identitas kelompok atau solidaritas; 3) masuk atau keluarnya seseorang dari suatu percakapan; 4) menaikkan status sosial; 5) menunjukkan keahlian berbahasa” (hlm. 74).

Indra (2008: 36) menyusun klasifikasi tersendiri tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode. Dikemukakan dalam sebuah penelitiannya bahwa secara garis besar faktor pendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik.

Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya.

Faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahani konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya.

Alih kode dan campur kode dapat pula terjadi dalam wacana tulis seperti karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang bermediumkan bahasa dengan fungsi dominannya sebagai media komunikasi sastrawan. Terkait dengan gagasan tersebut, Al-Ma’ruf (2009) menyatakan bahwa “Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Dengan demikian bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca sebagai komunikan atau apresiatornya” (hlm. 1). Lebih jauh Al-Ma’ruf (2009) menyatakan bahwa “Penyimpangan kebahasaan dalam sastra dilakukan pengarang tentu dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis, di samping ingin mengedepankan, mengaktualkan (*foregrounding*) sesuatu yang dituturkan. Bahasa sastra dengan demikian bersifat dinamis, terbuka terhadap kemungkinan adanya

penyimpangan dan pembaruan, namun juga tak mengabaikan aspek komunikatifnya.” (hlm. 3).

Ariffin (2009) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa alih kode memiliki beberapa fungsi seperti tanda pergantian topik pembicaraan, pemberian dan klarifikasi suatu penjelasan, menunjukkan kedekatan hubungan sosial, dan mengurangi risiko salah tafsir terhadap suatu pesan. Alih kode dapat terjadi karena situasi pembicaraan dipandang tidak relevan dengan bahasa yang sedang digunakan.

METODE PENELITIAN

Analisis ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan data secara sistematis, rinci, dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pengertian bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang disampaikan Sutopo (2002) bahwa, “Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya” (hlm. 111). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, fungsi gejala kebahasaan tersebut, serta faktor-faktor yang mendorong dimunculkannya alih kode dan campur kode dalam karya sastra tersebut.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat percakapan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dari data yang ada dilakukan analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi wujud alih kode dan campur kode yang ada dalam novel tersebut. Pada tahap selanjutnya, dengan teknik *purposive sampling* dipilih sejumlah data yang akan dianalisis sebagai sampel data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) membaca secara intensif novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi; 2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada dalam novel tersebut; 3) mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam kelompok alih kode dan campur kode, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi gejala kebahasaan tersebut, serta fungsi yang melingkupinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melibatkan pemakaian delapan bahasa, yakni: bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa

Sunda, bahasa Minang, bahasa Jawa, dan bahasa Batak. Dari kedelapan bahasa tersebut, bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya. Hal ini disebabkan tuntutan penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang menjadi salah satu ide cerita. Dominasi kedua bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan lebih hidup dari alur cerita yang digambarkan Fuadi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan temuan pokok terkait dengan data alih kode dan campur kode dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Reduksi Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode

No.	Nomor Data	
1. Wujud alih kode	1. Alih kode intern (Indonesia – Batak)	28, 37 = 2
	2. Alih kode ekstern	
	a. Indonesia – Arab	11, 22, 31, 38, 41, 42, 46, 52, 57, 58, 66, 67, 78, 80, 84, 86, 87, 90, 119, 137, 139, 140, 145 = 23
	b. Indonesia –Inggris	61, 62, 72, 73, 74, 109, 111, 113, 126 = 9
	c. Indonesia –Perancis	103 = 1
2. Wujud campur kode	1. Campur kode ke dalam	
	a. Indonesia –Minang	4, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 69, 70, 83, 133, 134, 135 = 15
	b. Indonesia –Jawa	44, 45, 141 = 3
	c. Indonesia –Sunda	26, 39 = 2
	2. Campur kode ke luar	
	a. Indonesia –Arab	1, 2, 16, 17, 18, 23, 24, 25, 30, 32, 33, 34, 36, 40, 43, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 59, 60, 64, 65, 68, 71, 76, 79, 82, 85, 88, 89, 91, 92, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 105, 107, 108, 116, 118, 123, 131, 132, 138, 142, 143 = 54
b. Indonesia –Inggris	19, 20, 21, 51, 56, 63, 75, 77, 81, 93, 94, 102, 106, 110, 112, 114, 115, 117, 120, 121, 122, 124, 125,	

	127, 128, 129, 130, 144 = 28
c. Indonesia – Perancis	29, 104 = 2
3. Campur kode campuran	3, 5, 9, 27, 35, 95, 136 = 7

Tabel tersebut menunjukkan identifikasi data yang mengandung alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi secara keseluruhan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa gejala alih kode terjadi dalam 4 arah, sedangkan gejala campur kode terjadi dalam tujuh arah. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa dominasi bahasa Arab terlihat paling dominan dibandingkan bahasa yang lainnya baik pada gejala alih kode maupun campur kode.

Peristiwa alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini adalah peralihan pemakaian bahasa Indonesia baik ke bahasa asing maupun bahasa daerah atau sebaliknya. Suwito (1985) menjelaskan “alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Hal ini berarti apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan bahasa seperti itu disebut alih kode (code-switching)” (hlm. 80). Berdasar pada pernyataan tersebut ditemukan wujud alih kode sebagai berikut ini.

Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Batak

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah hanya ditemukan dalam satu jenis peralihan, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak. Kecenderungan peralihan kode ke dalam bahasa Batak dipengaruhi oleh daerah asal penutur yang bersangkutan, siapa lawan tutur yang sedang dihadapi, dan situasi pembicaraan yang melingkupinya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tuturan (1) dan (2) berikut ini!

- (1) Raja : *Bos, kau murid macem mana ni, kok bisa gak tahu.* Ini dia kiai kita, *almukarram* Kiai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang selama di PM ini. Dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al Azhar, Madinah dan Belanda. (hlm. 49)
- (2) Raja : Nah kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat, kan? *Yang aku angkat di muka kau itu,* (hlm. 60)

Berdasarkan tuturan (1) dan (2) tampak konstruksi kalimat yang berbeda dengan pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya. Ujaran “*Bos, kau murid macem mana ni, kok bisa gak tahu*” dalam tuturan (1) memperlihatkan konstruksi kalimat dan kosa kata yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut akan terlihat lebih jelas ketika dituturkan secara lisan. Hal serupa terlihat pula pada tuturan (2) yakni pada ujaran, “*Yang aku angkat di muka kau itu*”. Alih

kode ini dilakukan karena adanya pengaruh latar belakang bahasa ibu yang berupa bahasa Batak. Keadaan tersebut membuat penutur merasa lebih nyaman dan leluasa jika ia bercakap-cakap dalam ragam santai dengan menggunakan bahasa Batak. Alih kode ini dilakukan dengan maksud menciptakan situasi yang akrab dan lebih santai.

Alih Kode Ekstern Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Arab

Setting cerita yang digambarkan dalam sebuah pondok pesantren (Pondok Pesantren Madani) mempengaruhi kecenderungan dominasi bahasa Arab dalam sebagian besar tuturan yang ada. Untuk lebih memahami penjabaran tersebut perhatikan contoh tuturan berikut ini!

- (3) Ustad Salman : *Ma haaza? Haaza kitaabun* (hlm. 110)
(Apa ini? Ini buku)
- (4) Ustad Salman : *Quuluu jamaatan.... Maa haaza? Haaza kitaabun.* (hlm. 110)
(Katakan bersama-sama... Apa ini? Ini buku)

Dari tuturan (3) dan (4) dapat dilihat bahwa Ustad Salman menggunakan bahasa Arab secara penuh dalam dialog yang diucapkannya. Hal ini terjadi karena tuntutan penggunaan bahasa pengantar yang berupa bahasa Arab dalam mata pelajaran bahasa Arab di Ponpes Madani. Peralihan kode seperti tampak pada dialog Ustad Salman disebut alih kode personal.

Pada tataran lain, dengan memperhatikan kemampuan kebahasaan mitra tutur yang sedang dihadapi alih kode juga terjadi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Tuturan (5) berikut ini menunjukkan adanya upaya penutur untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dengan beralih kode dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

- (5) Herlambang : *Faslun awwal?* Kelas satu kan? Dari mana asalmu? (hlm. 60)

Tuturan "*Faslun awwal?*" dalam cuplikan (5) merupakan kode utama yang digunakan pada awal percakapan. Mempertimbangkan mitra tutur yang sedang dihadapinya adalah seorang santri baru (Alif Fikri), Herlambang sebagai seorang santri senior mengganti kode bahasa yang digunakannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena penutur memahami dengan baik bahwa mitra tuturnya tidak menguasai bahasa yang sedang digunakannya (bahasa Arab).

Alih Kode Ekstern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Cuplikan tuturan berikut ini menunjukkan adanya aktivitas alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

- (6) Taufik : ...and my brothers, our next speaker is a youngorator from West Sumatera, Mr. Alif Fikri. Time is yours Mr. Fikri! (hlm. 153 – 154)

Tuturan (6) berkaitan dengan agenda rutin di Pesantren Madani, yakni pidato berbahasa Inggris. Dikisahkan dalam novel *Negeri 5 Menara* bahwa Pesantren Madani memiliki agenda rutin berupa pidato berbahasa Inggris. Situasi formal berbahasa Inggris menjadi tuntutan bagi para penutur untuk mengubah kode bahasa yang digunakannya dalam kebiasaan sehari-hari.

Alih Kode Ekstern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Perancis

Alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis merupakan aktivitas yang sangat jarang ditemui dalam novel *Negeri 5 Menara*. Namun demikian terdapat pula gejala kebahasaan tersebut. Berikut tuturan yang menunjukkan gejala alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis.

- (7) Ustad Salman : Tulisannya nanti: “*Nous sommes la grandefamille de la classe 1 B, Pondok Madani, Indonesie*”. Artinya adalah, kami keluarga besar kelas 1 B.(hlm. 267)

Tuturan (19) merupakan dialog Ustaz Salman yang ditujukan pada siswa didiknya ketika mengusulkan teks yang akan digunakan dalam spanduk “foto bersama”. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Ustaz Salman beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Perancis. Alih kode dilakukan karena fungsi dari tuturan tersebut tidak bisa diungkapkan dalam bahasa Indonesia saja.

Campur kode yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yakni campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*).

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi yang telah dilakukan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut ini.

Campur Kode ke dalam antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang

Data campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Minang memang cukup banyak, namun data tersebut memiliki kesamaan identitas, yakni berupa penyisipan kata dan faktor pendorong yang relatif sama.

- (8) Amak : *Buyuang*, sejak *waang* masih di kandungan, *Amak* selalu punya cita-cita”. (hlm. 8)
- (9) Ayah Alif : Pak... anak *ambo* kelakuannya baik dan NEM-nya termasuk paling tinggi di Agam. Kami kirim ke pondok untuk mendalami agama. (hlm. 19 – 20)

Mendasarkan diri pada pendapat Indra (2008) alasan penutur melakukan campur kode pada tuturan (8) dan (9), dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik. Hal tersebut berkaitan dengan keinginan penutur untuk menciptakan situasi tutur yang lebih akrab dan santai. Artinya hal tersebut terjadi bukan karena faktor yang

berasal dari dalam bahasa yang digunakan melainkan karena penutur dan pribadi penutur.

Campur Kode ke dalam antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa

Seperti halnya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang, campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa juga berwujud penyisipan kata. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tuturan-tuturan berikut ini.

- (10) Tyson : Sekarang, pegang *kuping* teman kalian sebelah kiri.
CEPAT! (hlm. 67)

Tuturan (24) menunjukkan penyisipan kata “*kuping*” yang berarti “telinga” dalam bahasa Indonesia. Campur kode tersebut menunjukkan bahwa penutur (Tyson) memiliki hubungan emosional dengan daerah asal bahasa Jawa. Gejala campur kode ini juga terjadi karena adanya pengaruh faktor ekstralinguistik, yakni hubungan sosial para penutur dengan daerah asal bahasa Jawa.

Campur Kode ke dalam antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Sunda

Campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Sunda terwujud dalam dua bentuk, yaitu penyisipan kata dan penyisipan frase. Ulasan mengenai kedua wujud campur kode tersebut dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

- (11) Atang : *Kumaha* cepat, ini beratnya minta ampun!) (hlm. 64)
(12) Atang : Eh, kenalkan nama saya Atang, Saya dari Bandung.
Urang sunda. (hlm. 42 – 43)

Tuturan (11) dan (12) menunjukkan adanya penyisipan kata *kumaha* dan *Urang sunda* yang merupakan kata dan frase dalam bahasa Sunda. Unsur kebahasaan tersebut masuk ke dalam kontruksi kalimat berbahasa Indonesia secara tidak disadari oleh penuturnya (Atang) yang disebabkan kuatnya rasa kedaerahannya. Fungsi dari campur kode tersebut adalah untuk menegaskan maksud penutur. Pada tuturan (11) penutur bermaksud memberikan tekanan pada kata *kumaha* untuk menegaskan bahwa secara tersirat tindakan yang diminta lawan tuturnya adalah sesuatu yang berat untuk dilakukan. Frase *Urang sunda* pada tuturan (12) dimaksudkan untuk menegaskan penjelasan sebelumnya tentang latar belakang kedaerahannya pada mitra tutur yang sedang dihadapi.

Campur Kode ke luar dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab meliputi: (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, (3) penyisipan klausa, dan (4) penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing). Untuk lebih jelasnya perhatikan beberapa contoh di bawah ini!

- (13) Kiai Rais : ... Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar *qanun*, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan. (hlm. 51)
- (14) Ustad Torik : Alif, mohon maaf lahir batin, *ma'an najah*. Semoga sukses. (hlm. 397)
- (15) Said : *Syukran ya ikhwani lihurudikum*...Pokoknya kalian tidak akan rugi main ke sini dulu, (terima kasih untuk kedatangan kalian) (hlm. 223)
- (16) Atang : alif anggota pasukan *Sahibul Menara*? (hlm. 3)

Tuturan (13) sampai dengan (16) menunjukkan adanya campur kode dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tampak dalam tuturan (13). Kata *qanun* pada tuturan tersebut berfungsi untuk menguatkan maksud pembicara. Pada tuturan (14) disisipkan frase *ma'an najah* yang berarti "semoga sukses". Campur kode tersebut berfungsi sebagai ucapan selamat yang dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian penutur pada mitra tuturnya. tuturan (14) menyisipkan klausa sebagai bentuk penghormatan pada mitra tuturnya. penyisipan klausa *Syukran ya ikhwani lihurudikum* dirasa memiliki nilai penghargaan yang lebih tinggi disbanding dengan bahasa Indonesia sebab penutur mempertimbangkan tingkat pemahaman keagamaannya. Selanjutnya, pada tuturan (16) disisipkan bentuk baster *Sahibul Menara* sebagai bentuk pengintegrasian diri antara penutur dan mitra tutur dalam satu komunitas sosial. Semua campur kode pada tuturan tersebut terjadi karena dekatnya hubungan emosional penutur dengan bahasa Arab.

Campur Kode ke luar antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Inggris ditemukan dalam tiga jenis klasifikasi, yaitu (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frase, dan (3) penyisipan klausa. Ketiga klasifikasi tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

- (17) Burhan : Ini adalah papan *klasemen* kompetisi olahraga antar asrama. Sepakbola paling favorit di sini, (hlm. 33)
- (18) Tyson : *Akhi*, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi
- (19) juga termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan *zero tolerance*, tidak ada toleransi. (hlm. 76)
- (20) Ustad Salman : Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam *mempersiapkan* diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata... (hlm. 107)

Pada keiga tuturan tersebut, tampak jelas bahwa terdapat campur kode pada tataran kata, frase, dan klausa. Fungsi dari ketiga campur kode tersebut adalah untuk menjelaskan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut berkaitan dengan penutur dan pribadi penutur. Artinya untuk

menunjukkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi penutur menggunakan beberapa unsure bahasa Inggris dalam konstruksi tuturan berbahasa Indonesia.

Campur Kode ke luar antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Perancis

Berdasarkan hasil analisis, campur kode ke luar (*outer code-mixing*) antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Perancis terjadi dalam dua bentuk, yakni (1) penyisipan kata dan (2) penyisipan frase. Berikut dibahas kedua bentuk campur kode tersebut.

- (21) Kiai Rais : *Felicitacion*, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut *i'malu fauqa ma'amilu*. Berbuat lebih baik dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses, (hlm. 267)
- (22) Kiai Rais : *Marhaban*. Selamat datang anak-anakku para pencari ilmu. *Welcome*. Selamat datang. *Bien venue...*(hlm. 49)

Berdasarkan tuturan (21) tampak bahwa penutur (Kiai Rais) menyisipkan kata "*felicitacion*" yang berarti "selamat". Pada tataran selanjutnya penutur menyisipkan frase *bien venue* yang berarti "selamat datang". Kedua campur kode tersebut berfungsi sebagai bentuk salam dan penghormatan pada mitra tutur. Hal tersebut dilakukan karena dorongan faktor ekstralinguistik yang berasal dari diri penutur sendiri, yaitu tujuan yang berkaitan dengan peningkatan prestise sosial.

Campur Kode Campuran (*Hybrid Code-Mixing*)

Berdasarkan proses identifikasi yang telah dilakukan, gejala campur kode yang terjadi pada tataran ini selalu melibatkan pemakaian bahasa Arab. Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi meliputi (1) campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Minang dan Arab; (2) campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Batak dan Arab; dan (3) campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa dan Arab. Klasifikasi tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

- (23) Alif : Iya, *Mak*, besok *ambo* mendaftar tes ke SMA. *Insya Allah*, dengan doa *Amak* dan Ayah, bisa lulus... (hlm. 6)
- (24) Raja : *Bagus nasib kau*. Tapi artinya tetap saja kau tidak bisa memenangkan *makrunah* sebulan dariku. Tak ada fotonya,(hlm. 235)
- (25) Kiai Rais: Anak-anakku, kalianlah *jabang bayi* yang sedang dikandung PM. Kalau lulus, kalian lahir dari rahim PM untuk berjuang dan membawa kebaikan untuk masyarakat. Dan proses pesalinan yang menentukan adalah *imtihian nihai* – ujian pamungkas...(hlm. 378)

Ketiga contoh tersebut secara berurutan menegaskan klasifikasi campur kode campuran yang telah disebutkan sebelumnya. Pada tuturan (23) tampak gejala campur kode secara bersama-sama antara bahasa Minang dan Arab, yakni penyisipan kata *amak*, *ambo*, dan *Insya Allah*. Senada dengan gejala tersebut, pada tuturan (24) tampak adanya campur kode secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa batak dan Arab. Hal tersebut tampak dari penyisipan *Bagus nasib kau* dan *makrunah*. Fungsi dari campur kode tersebut adalah untuk menjelaskan maksud penutur yang dikemas dalam ragam bahasa yang akrab dan santai. Sedangkan pada tuturan (25) tampak adanya penyisipan frase yang berasal dari bahasa Jawa dan Arab, yaitu *jabang bayi* dan *imtahan nihai* yang juga berfungsi untuk menjelaskan.

Ketiga klasifikasi campur kode campuran tersebut didorong oleh kehadiran faktor ekstralinguistik, yakni rasa kedaerahan dan rasa keagamaan. Hal tersebut tampak dari penggunaan ragam bahasa daerah sesuai potensi daerah penutur masing-masing dan penggunaan ragam bahasa Arab secara bersama-sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, gejala alih kode terjalin dalam empat formasi yang melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Arab, Inggris, dan Perancis. Gejala campur kode terjalin dalam tujuh formasi yang melibatkan pemakaian tiga bahasa daerah (Minang, Jawa, Sunda) dan tiga bahasa asing (Arab, Inggris, Perancis). *Kedua*, faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. *Ketiga*, fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

Penelitian dengan mengambil karya sastra sebagai objek penelitiannya, selama ini masih ditekankan pada aspek kesusastraan. Pada tahap selanjutnya diharapkan penelitian karya sastra dari aspek kebahasaan lebih banyak dilakukan. Hal ini diharapkan mampu mendukung perkembangan yang sinergis dan seimbang antara penelitian karya sastra baik dari aspek kebahasaan maupun kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A.I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Ariffin, K. & Husin, M.S. (2011). *Code-switching and Code-mixing of English and Bahasa Malaysia in Content-Based Classroom: Frequency and*

Attitudes (Versi Elektronik). *The Linguistics Journal*. 5 (1), 220 – 246.
Diperoleh 15 November 2011, dari <http://www.educ.utas.edu.au>.

Azhar, I. N. (Ed). (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.

Indra, I.B.K. (2008a). Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama *Gong* di Bali. *Aksara*, XIX (31), 35 – 43.

Jendra, M.I.I. (2001). *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Muharram. (2008). *Alih Kode*. Diperoleh 11 Desember 2011, dari <http://muharrambanget.blogspot.com>.

Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharso & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. Semarang: Widya Karya.

Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Suwandi, S. (2008). *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.